



Ketahanan Masyarakat Desa Tegaltirto Kabupaten Sleman Berbasis Aset Penghidupan Di Masa Pandemi Covid-19

The Resilience of the Tegaltirto Village Community, Sleman Regency, Based on Livelihood Assets during the Covid-19 Pandemic

Fathin Aulia Rahman¹, Dina Ruslanjari¹, Sri Rum Giyarsih¹

Diterima: 4 Agustus 2021

Disetujui: 24 Oktober 2023

Abstrak: Masyarakat Desa Tegaltirto sebagian besar bermata pencaharian di sektor informal yang menjadi komponen paling rentan terhadap dampak Pandemi Covid-19. Ketahanan masyarakat diperlukan dalam menghadapi krisis dan ancaman Pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis tingkat ketahanan masyarakat menurut aset penghidupannya; dan (2) mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan masyarakat Desa Tegaltirto. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian berdasarkan dusun yang dianggap mewakili Desa Tegaltirto menurut keragaman pekerjaan masyarakat yaitu Dusun Kadisono, Sompilan, dan Semoya. Teknik sampling menggunakan stratified random sampling jenis proporsional sampel sebanding jumlah populasi. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk analisis tingkat ketahanan, dan analisis faktor untuk identifikasi faktor yang memengaruhi ketahanan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Ketahanan masyarakat Desa Tegaltirto menurut kepemilikan aset menunjukkan tingkat ketahanan sedang, kategori tingkat ketahanan tinggi terdiri dari 9 rumah tangga, ketahanan sedang terdiri dari 75 rumah tangga, dan ketahanan rendah terdiri dari 16 rumah tangga. (2) Terbentuk 7 faktor yang mempengaruhi ketahanan masyarakat yaitu; faktor pendidikan dan perekonomian, pengetahuan dan akses informasi Covid-19, alam, ketersediaan sarana dan prasarana, pencegahan risiko Covid-19, bantuan dari pihak luar, dan kesehatan dan sosial masyarakat.

Kata Kunci: Ketahanan Masyarakat, Pandemi, Covid-19

Abstract: The people of Tegaltirto Village mostly work in the informal sector which is the most vulnerable component to the impact of the Covid-19 Pandemic. Community resilience is needed in facing the crisis and threat of the Covid-19 Pandemic. This study aims to: (1) analyze the level of community resilience according to their livelihood assets; and (2) identify the factors that affect the resilience of the people of Tegaltirto Village. This research was quantitative research with a survey method. The research population is based on hamlets that were considered representative of Tegaltirto Village according to the diversity of community work, namely Kadisono, Sompilan, and Semoya hamlets. Sampling technique using was stratified random sampling type proportional sample proportional to the number of populations. Data collection techniques using questionnaires and documentation. The data analysis technique uses descriptive statistics to analyze the level of resilience, and factor analysis to identify factors that affect community resilience. The results showed: (1) The resilience of the people of Tegaltirto Village according to asset ownership showed a moderate level of resilience, the category of high resilience level consisted of 9 households, medium resilience consisted of 75 households, and low resilience consisted of 16

¹Universitas Gadjah Mada

Korespondensi: rum_ugm@yahoo.co.uk

households. (2) The formation of 7 factors that affect community resilience, namely; education and economic factors, knowledge, and access to information on Covid-19, nature, availability of facilities and infrastructure, prevention of Covid-19 risk, assistance from outside parties, and public health and social services.

Keywords: Community Resilience, Pandemic, Covid-19

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), Coronaviruses (Cov) adalah virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Infeksi virus ini disebut Covid-19. Virus Corona menyebabkan penyakit flu biasa sampai penyakit yang lebih parah seperti Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS-Co V) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS-Co V). Penyebaran virus Corona yang telah meluas ke berbagai belahan dunia membawa dampak pada perekonomian global maupun regional, baik dari sisi industri, perdagangan, investasi, dan pariwisata. Pandemi Covid-19 telah menimbulkan dampak luas serta dapat menekan tingkat kesejahteraan keluarga pelaku dan pekerja di sektor usaha kecil dan menengah, dan pekerja dengan gaji rendah pada usaha skala besar dan menengah ke tingkat yang lebih rendah, bahkan hingga ke tingkat di bawah garis kemiskinan (Budastra, 2020). Selaras dengan pernyataan tersebut, temuan Wahyu (2020) menunjukkan 98% perekonomian Provinsi Yogyakarta yang digerakkan oleh usaha mikro kecil menengah telah terhenti. Salah satunya berdampak pada masyarakat di Desa Tegaltirto yang berada di Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman.

Wilayah Desa Tegaltirto merupakan wilayah utama penghubung daerah di sekitarnya baik antar desa, kecamatan maupun kabupaten, sehingga wilayah Desa Tegaltirto memiliki nilai strategis. Menurut Ambarwati (2018) berdasarkan hasil kajian penetapan desa sebagai pusat pertumbuhan dalam pengembangan wilayah di Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman, Desa Tegaltirto memiliki keunggulan berupa aksesibilitas serta menjadi jalur strategis dan perdagangan. Kasus Covid-19 pertama kali muncul di Provinsi Yogyakarta pada 27 Maret 2020. Hingga kini per Juli 2021 telah mencapai 66.714 kasus dengan kasus terbanyak berada di Kabupaten Sleman. Hingga kini telah banyak kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah provinsi maupun kabupaten dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19, salah satunya berupa penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Adanya pembatasan kegiatan masyarakat berdampak pada kegiatan perekonomian masyarakat. Menurut Pazarbasioglu & Ceyla (2020) menyatakan bahwa Covid-19 dapat mengganggu rantai perdagangan dan aliran keuangan internasional, global bahkan ditingkat regional, produktivitas modal dalam negeri karena pabrik tutup dan menyebabkan orang-orang tinggal di rumah, pendapatan pariwisata dan transportasi karena faktor permintaan, dan pendapatan ekspor karena penurunan harga komoditas. Kondisi krisis Pandemi Covid-19 memberi tekanan baru dan tak terduga pada seluruh lapisan masyarakat seperti ketakutan yang dirasakan, kehilangan pekerjaan, beban psikologis tiap orang. Pada tingkat lebih lanjut, krisis akibat Pandemi Covid-19 dapat meningkatkan kemiskinan dan kesengsaraan di berbagai negara. Sehingga konsep ketahanan penting untuk dimiliki oleh setiap wilayah atau daerah maupun masyarakat.

Ketahanan pada umumnya dipandang sebagai suatu konsep yang lebih luas dari pada kapasitas, karena konsep ini lebih tinggi dari pada sekedar perilaku, strategi-strategi dan langkah-langkah pengurangan serta manajemen risiko tertentu yang biasa dipahami sebagai kapasitas (Twigg, 2007). Menurut Asosiasi Psikologi Amerika (2014) mendefinisikan ketahanan sebagai sebuah proses untuk bangkit kembali dari pengalaman sulit dan beradaptasi dengan baik dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau sumber stres yang signifikan. Ketahanan juga dapat disebut ketangguhan yang merupakan suatu kemampuan sistem untuk mengantisipasi, menghindari atau menolak,

beradaptasi dan melenting kembali (Ma'arif, 2011). Ketahanan bencana merupakan kemampuan sosial seperti organisasi atau komunitas yang memiliki upaya dalam mengurangi risiko bencana. Lebih spesifik Hilman (2007) mendefinisikan konsep ketahanan bencana sebagai evaluasi kemampuan sistem infrastruktur untuk mendeteksi, mencegah dan menangani bahaya dan ancaman bencana yang hadir. Ketahanan masyarakat terhadap bencana dijabarkan melalui bentuk kapasitas masyarakat dalam menyerap tekanan atau kekuatan terhadap sesuatu yang dapat memberikan kerugian dan kerusakan. Kapasitas masyarakat berperan untuk mengatur atau mengelola fungsi-fungsi dan struktur-struktur tertentu selama terjadinya peristiwa bencana (Twigg, 2007). Selaras dengan pernyataan tersebut, Ruslanjari (2020) mendefinisikan ketahanan masyarakat sebagai bentuk kemampuan untuk mengelola bencana, melalui proses adaptasi, mempertahankan fungsi-fungsi dasar di dalam masyarakat yang menentukan keberlanjutan kehidupan, serta kemampuan untuk memulihkan diri menjadi keadaan semula. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli ketahanan masyarakat dapat disimpulkan sebagai kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam merespon, mengorganisir diri, belajar dalam menghadapi tekanan akibat bencana dan mampu bangkit dengan segera, mampu memenuhi kebutuhannya dalam keadaan darurat, beradaptasi dan berinteraksi dalam hubungan sosial antar masyarakat.

Penelitian-penelitian mengenai ketahanan masyarakat telah banyak dilakukan sebelumnya yang menitikberatkan pada kajian ketahanan masyarakat terhadap bencana alam. Selain itu penelitian sebelumnya mengacu pada parameter ketahanan masyarakat menurut UN ISDR (*United Nation Internasional Strategy for Disaster Reduction*), UNU (*United Nations University*), Reivick & Shatte serta US-IOTWS (*U.S - Indian Ocean Tsunami Warning System*) (Ruslanjari, 2020; Permana, 2019; Wardhani, 2017; Ikhwanuddin, 2014; Yang et al, 2020). Sangat sedikit, bahkan belum dijumpai penelitian mengenai ketahanan masyarakat berbasis aset penghidupan menurut DFID (*Department for International Development*). Kebaruan penelitian ini adalah ketahanan masyarakat berbasis aset penghidupan di masa Pandemi Covid-19. Pendekatan yang digunakan dalam penilaian ketahanan yaitu menggunakan pendekatan strategi penghidupan menurut *Department for International Development UK* (DFID). DFID (2000) mengelompokkan aset penghidupan ke dalam lima kelompok yang disebut Pentagon Aset. Pentagon Aset terdiri dari *human capital*, *natural capital*, *finansial capital*, *social capital*, dan *physical capital*. Aset didefinisikan sebagai bentuk modal seperti modal sosial, modal fisik, modal manusia, modal alam dan modal finansial yang dimiliki dan digunakan untuk kehidupan rumah tangga guna mempertahankan kehidupannya (Saleh, 2014).

Pada dasarnya dalam penelitian ini, aset menunjukkan sumber daya atau kemampuan yang dimiliki rumah tangga untuk mempertahankan kehidupannya dalam menghadapi gangguan atau bencana. Kepemilikan aset akan memengaruhi tingkat ketahanan rumah tangga dalam menghadapi bencana pandemi Covid-19 yang tengah berlangsung. Pentagon aset menurut DFID (2000) yaitu; (a) modal manusia, meliputi aspek pekerjaan, tenaga kerja, keterampilan, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, kreativitas, serta kesehatan yang memungkinkan manusia untuk menerapkan berbagai macam strategi penghidupan guna mempertahankan kehidupannya. Modal manusia merupakan komponen terpenting dalam penghidupan, pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya untuk mengelola empat aset penghidupan lainnya untuk didayagunakan dan dilestarikan keberlanjutannya (Baiquni, 2007); (b) modal alam, merupakan persediaan alam yang dapat menghasilkan daya dukung dan nilai manfaat bagi penghidupan manusia (DFID, 2000), meliputi: ketersediaan/kepemilikan lahan pertanian dan non pertanian, kepemilikan lahan yang dapat disewakan, dan hasil alam atau sesuatu yang memungkinkan penduduk dapat terfasilitasi untuk mendapatkan penghasilan; (c) modal finansial, merupakan sumber-sumber keuangan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan masyarakat dalam mencapai tujuan penghidupan mereka, yaitu meliputi: cadangan atau persediaan berupa keuangan

(tabungan, deposito) atau barang bergerak yang mudah diuangkan. Modal finansial juga didefinisikan sebagai aliran dana teratur yang meliputi sumber dana berasal dari uang pensiun, gaji, bantuan negara, kiriman dari keluarga atau kerabat dan sebagainya (DFID, 2000); (d) modal fisik adalah prasarana dasar dan fasilitas lain yang dibangun untuk mendukung proses penghidupan masyarakat. Prasarana yang dimaksud meliputi pengembangan lingkungan fisik yang membantu masyarakat dalam melaksanakan tugas kehidupan lebih produktif (DFID, 2000); Dan (e) modal sosial, modal sosial berperan penting dalam proses pasca bencana melalui empat hal yaitu; norma (*norms*) sebagai aturan perilaku sosial ekonomi masyarakat dalam jaringan sosial, timbal balik (*reciprocity*) berupa semangat timbal balik sebagai penunjuk proses kerja sama berlangsung dengan adil, kepercayaan (*trust*) sebagai bentuk interaksi didasari perasaan yakin bahwa orang lain akan memberikan respon seperti yang diharapkan, jaringan antar masyarakat (*network*) sebagai kegiatan dalam komunitas yang diikat oleh hubungan spesifik seperti kekerabatan, pertetanggaan, dan pertemanan yang menguatkan jaringan antar masyarakat (Giyarsih, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis tingkat ketahanan masyarakat menurut aset penghidupannya; dan (2) Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan masyarakat Desa Tegaltirto di masa Pandemi Covid-19.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Dusun Kadisono, Sompilan, dan Semoya Desa Tegaltirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman. Alasan pemilihan ketiga dusun tersebut, karena dianggap memiliki keragaman mata pencaharian penduduknya menurut Kepala Desa Tegaltirto dan Ketua KSB (Kampung Siaga Bencana) Tirta Sembada. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah 850 kepala keluarga di Dusun Kadisono, Sompilan, dan Semoya. Teknik sampling menggunakan *Stratified Random Sampling* dengan jenis proporsional sampel sebanding dengan jumlah populasi yang disebutkan oleh Sugiyono (2010). Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus yang disebutkan oleh Priyono (2008). Berdasarkan perhitungan rumus tersebut, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 34 responden di Dusun Kadisono, 28 responden di Dusun Sompilan, dan 38 responden di Dusun Semoya.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 34 variabel yang terbagi atas lima indikator pentagon aset menurut DFID (2000) yaitu; modal manusia, alam, finansial, fisik, dan sosial. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian kuesioner untuk data primer dan dokumentasi untuk data sekunder. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk analisis tingkat ketahanan, serta analisis faktor untuk identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tingkat Ketahanan Rumah Tangga

Penilaian tingkat ketahanan rumah tangga di Desa Tegaltirto berdasarkan aset penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga. Aset penghidupan yang menjadi tolok ukur ketahanan rumah tangga merujuk pada aset penghidupan menurut Department for Internasional Development (DFID) United Kingdom tahun 2000. Terdapat 5 (lima) pentagon aset yang digunakan sebagai indikator tingkat ketahanan yaitu modal manusia, modal alam, modal finansial, modal fisik, dan modal sosial. Kelima indikator tersebut terdiri atas 34 variabel yang digunakan untuk menentukan tingkat ketahanan rumah tangga di masa Pandemi Covid-19. Tingkat ketahanan rumah tangga Desa Tegaltirto dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Ketahanan Rumah Tangga Desa Tegaltirto

Kategori Tingkat Ketahanan	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
Sangat Tinggi	0	0%
Tinggi	9	9%
Sedang	75	75%
Rendah	16	16%
Sangat Rendah	0	0%
Jumlah	100	100%

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tegaltirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman terhadap 100 reponden rumah tangga menunjukkan bahwa 75% rumah tangga memiliki tingkat ketahanan sedang. Sebanyak 16% rumah tangga lainnya memiliki tingkat ketahanan rendah. Terdapat 9% rumah tangga yang memiliki tingkat ketahanan tinggi, sedangkan tidak ditemukan rumah tangga yang memiliki tingkat ketahanan sangat tinggi dan tingkat ketahanan sangat rendah. Pandemi Covid-19 akan terus berlanjut hingga kurun waktu yang tidak dapat ditentukan. Menurut World Health Organization (2021) berjalannya waktu keberadaan Covid-19 diprediksi akan menjadi endemik, bahkan saat vaksin telah diluncurkan, sehingga masyarakat harus terus berupaya menerapkan berbagai strategi penghidupan dan beradaptasi dengan keadaan. Kedepannya ketahanan masyarakat dalam menghadapi virus Covid-19 baik dari sisi kesehatan maupun ekonomi dapat terbentuk dengan sempurna seperti kalanya manusia dapat hidup dan bertahan dalam menghadapi pandemi yang sebelumnya pernah terjadi di berbagai belahan dunia.

Ketahanan Rumah Tangga Menurut Pentagon Aset

Pentagon aset menggambarkan hubungan antar kelima aset atau modal yang digunakan untuk mengetahui bagaimana ketahanan suatu masyarakat menurut akses yang dimiliki, meliputi; modal manusia, modal alam, modal finansial, modal fisik, dan modal sosial. Pentagon aset yang ideal yaitu apabila kelima modal memiliki komposisi yang sama, dimana kelima modal tersebut apabila digabungkan bersama-sama maka ketahanan masyarakat tergolong ideal. Kerangka aset pentagon yang meliputi modal manusia, alam, keuangan, fisik, dan sosial merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan (DFID, 1999). Sejalan dengan pernyataan DFID, 1999 berbagai aspek tersebut layaknya menjadi kebutuhan yang diperlukan secara bersama untuk menunjang sekaligus menjamin keberlangsungan hidup masyarakat. Titik tengah segi lima berarti nol kepemilikan dan hak, sedangkan batas luar berarti menunjukkan akses maksimum untuk menjangkau aset (DFID, 1999). Semakin dekat titik yang dimiliki oleh suatu wilayah dengan batas luar, maka semakin tinggi kemampuan untuk mengamankan aset penghidupan yang dimilikinya. Sehingga semakin tinggi pula tingkat ketahanan masyarakat pada wilayah tersebut. Ketahanan rumah tangga menurut aset penghidupan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ketahanan Rumah Tangga Menurut Aset Penghidupan

Aset Penghidupan	Jumlah Rumah Tangga dengan Kategori				
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah
Modal Manusia	2	38	51	9	0
Modal Alam	3	12	15	39	31
Modal Finansial	0	0	11	80	9
Modal Fisik	15	45	35	5	0
Modal Sosial	14	26	44	11	5

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Hasil analisis tingkat ketahanan menurut aset penghidupan rumah tangga menunjukkan bahwa rumah tangga di Desa Tegaltirto memiliki ketahanan tinggi dalam kepemilikan modal fisik. Terlihat pada Tabel 2 kepemilikan modal fisik pada kategori ketahanan sangat tinggi dimiliki oleh 15 rumah tangga, pada kategori tinggi dimiliki oleh 45 rumah tangga dan pada kategori ketahanan sedang dimiliki oleh 35 rumah tangga. Variabel pada modal fisik dengan nilai indeks ketahanan yang tinggi hingga sangat tinggi ditunjukkan oleh variabel status kepemilikan rumah tempat tinggal, kategori rumah dan akses rumah tangga terhadap internet. Pada kepemilikan modal alam dan finansial oleh rumah tangga diketahui tergolong rendah. Tingkat ketahanan rendah pada modal alam dimiliki oleh 39 rumah tangga. Sedangkan tingkat ketahanan rendah pada modal finansial dimiliki oleh 80 rumah tangga. Tidak ditemukan rumah tangga dengan tingkat ketahanan tinggi hingga sangat tinggi pada aset penghidupan modal finansial.



Gambar 1. Pentagon Aset Tingkat Ketahanan Rumah Tangga Desa Tegaltirto

Pentagon aset tingkat ketahanan rumah tangga Desa Tegaltirto menunjukkan tingkat ketahanan sedang. Kategori tingkat ketahanan tinggi hanya ditunjukkan pada modal fisik masyarakat. Pada bagian modal alam dan modal finansial di seluruh dusun yang menjadi sampel masuk dalam kategori rendah. Berdasarkan lima aset penghidupan yang terdiri atas 32 variabel diperoleh 11 variabel dengan kategori nilai rerata rendah hingga sangat rendah. Sejumlah 11 variabel tersebut antara lain; variabel keterampilan, pekerjaan sampingan kepala keluarga, penguasaan lahan, produksi hasil alam, pendapatan kepala keluarga dari pekerjaan sampingan, pendapatan anggota keluarga dari pekerjaan sampingan, kepemilikan tabungan & investasi, remitan, pemberian bantuan oleh pemerintah, LSM, atau CSR, jenis bantuan pemerintah, serta kepemilikan barang elektronik. Upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan aspek modal manusia yang masih rendah dengan keterlibatan pemerintah desa, kecamatan atau kabupaten. Melalui strategi memperkenalkan berbagai keterampilan baik pertanian maupun non pertanian seperti, montir, *service* elektronik & kelistrikan, kerajinan, menyupir, memasak dan sejenisnya kepada masyarakat. Pada saat yang sama memberikan kesempatan dan bimbingan untuk mengubah keterampilan tersebut menjadi kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Baik melalui pekerjaan sampingan atau mempromosikan keterampilan yang dimiliki. Urgensi untuk memperoleh keterampilan tersebut ditekankan atas kesadaran yang tinggi terhadap adanya dampak Pandemi Covid-19 yang sewaktu-waktu dapat mengancam mata pencahariannya baik secara langsung maupun tidak.

Guna meningkatkan kepemilikan modal alam bagi rumah tangga, diperlukan strategi perbaikan yang berfokus pada penguasaan lahan dan produksi hasil alam. Pada variabel

penguasaan lahan yang rendah, dipengaruhi oleh keuangan yang terbatas, kurangnya ruang yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian, serta tidak adanya investor. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta telah berusaha untuk mengatasi permasalahan pertanian, sesuai dengan Peraturan No. 10 Tahun 2011 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Pada Pasal 3 menyebutkan tujuan diselenggarakannya perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan, antara lain; (1) Menjamin ketersediaannya lahan pertanian pangan secara berkelanjutan, (2) Meningkatkan kemakmuran serta kesejahteraan petani dan masyarakat, (3) Meningkatkan perlindungan dan pemberdayaan petani, (4) Mewujudkan revitalisasi pertanian. Sehingga dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak baik pemerintah desa, kecamatan atau kabupaten serta Dinas Pertanian untuk mengatasi rendahnya penguasaan lahan khususnya bagi para petani agar masyarakat yang bekerja di sektor pertanian tidak hanya sekadar menjadi buruh tani. Pelatihan dan bimbingan pemanfaatan pekarangan untuk meningkatkan produk hasil alam sebagai upaya ketahanan pangan keluarga juga turut menjadi perhatian oleh berbagai pihak, khususnya oleh Badan Ketahanan Pangan melalui Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan dengan konsep programnya, berupa Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Selaras dengan tujuan program KRPL yaitu untuk mempercepat penganekaragaman pangan, meningkatkan hasil produksi alam dan memperkuat ketahanan pangan masyarakat.

Strategi agar rumah tangga di Desa Tegaltirto memiliki modal finansial yang tinggi yaitu, mereka harus mengatasi kurangnya pemasukan dari pekerjaan utama melalui tambahan pemasukan dari pekerjaan sampingan. Banyaknya masyarakat yang bekerja di sektor informal serta tidak memiliki pekerjaan sampingan (Rahman, 2021). Melalui pemanfaatan keterampilan yang dimiliki serta menggunakan waktu luang dengan optimal dapat menjadi potensi berkembangnya pendapatan dari pekerjaan sampingan. Dengan melakukan pekerjaan sampingan maka keluarga mendapatkan pemasukan tambahan yang dapat digunakan untuk menabung atau berinvestasi. Menurut Suseno (1997) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keputusan kepala rumah tangga dalam melakukan pekerjaan sampingan, yaitu jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jarak ke tempat kerja dan jam kerja pada pekerjaan utama, besaran potensi pendapatan dari pekerjaan sampingan, dan adanya tanggungan kredit atau hutang. Sedangkan dalam upaya meningkatkan capaian pada indikator penerimaan bantuan oleh pemerintah atau LSM atau CSR dan jenis bantuan pemerintah yang diterima, masyarakat dapat mendaftarkan dirinya melalui pengurus desa yang ada di lingkungan sekitarnya seperti kepala dusun. Dapat pula melalui forum urun rembug atau kegiatan pertemuan rutin warga guna membahas keluarga penerima bantuan kemudian dilakukan pendataan oleh kepala dusun atau pemerintah desa terkait.

Ketahanan Rumah Tangga Menurut Tingkat Pendidikan

Analisis hubungan tingkat ketahanan rumah tangga dengan tingkat pendidikan, diukur menurut jenjang pendidikan yang ditempuh secara formal oleh rumah tangga responden. Tiap jenjang pendidikan dapat digunakan untuk menentukan secara objektif bagaimana kualitas sumber daya manusia dalam rumah tangga. Menurut Cutter et al (2010) semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka akan semakin tinggi ketahanannya dalam menghadapi bencana. Tingkat pendidikan seseorang juga akan memengaruhi sikapnya dalam menghadapi masalah.

Tabel 3. Ketahanan Rumah Tangga Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Kategori Ketahanan					Jumlah
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
D3/S1/S2/S3	0 (0%)	6 (30%)	14 (70%)	0 (0%)	0 (0%)	20 (100%)
SMA/SMK/MA	0 (0%)	2 (4%)	43 (84%)	6 (12%)	0 (0%)	51 (100%)
SMP/MTs	0 (0%)	0 (0%)	10 (67%)	5 (33%)	0 (0%)	15 (100%)
SD/MI	0 (0%)	1 (7%)	8 (57%)	5 (36%)	0 (0%)	14 (100%)
Tidak Sekolah / Tidak Tamat	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (100%)

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 3 diketahui semakin tinggi tingkat pendidikan rumah tangga responden berbanding lurus terhadap semakin tingginya tingkat ketahanan pada rumah tangga tersebut. Pada rumah tangga dengan pendidikan diploma, sarjana dan pascasarjana diketahui tidak terdapat rumah tangga yang memiliki kategori tingkat ketahanan rendah hingga sangat rendah. Sedangkan semakin rendah tingkat pendidikan rumah tangga, berbanding lurus dengan semakin banyak persentase rumah tangga dengan kategeori ketahanan rendah. Rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan personal yang baik, sebagai kekuatan untuk menghadapi gangguan atau krisis akibat bencana. Tingkat pendidikan yang tinggi juga berperan dalam kemudahan akses rumah tangga ke berbagai informasi termasuk didalamnya pemanfaatan informasi untuk memperoleh pemasukan tambahan melalui berbagai peluang pekerjaan sampingan yang dapat dilakukan secara daring.

Ketahanan Rumah Tangga Menurut Jenis Pekerjaan

Analisis ketahanan rumah tangga menurut jenis pekerjaan, diukur berdasarkan tingkatan jenis pekerjaan yang mengalami dampak signifikan selama masa Pandemi Covid-19. Jenis pekerjaan seperti PNS, TNI, dan Polri dianggap sebagai pekerjaan yang tidak merasakan dampak ekonomi secara langsung dan lebih stabil selama masa Pandemi Covid-19. Pada jenis pekerjaan karyawan BUMN atau swasta masih bisa terkena dampak seperti pemotongan tunjangan yang terjadi seperti saat pertama pandemi Covid-19 menyerang. Jenis pekerjaan seperti petani, tukang, buruh tani, dan peternak dianggap tidak begitu merasakan dampaknya terkecuali pada masalah distribusi bahan dan hasil pertanian. Sedangkan pada jenis pekerjaan jasa, dagang, pekerja seni dan pengrajin merupakan jenis pekerjaan yang paling terdampak karena adanya kebijakan pembatasan kegiatan berskala besar atau mikro. Sesuai dengan hasil temuan Badan Pusat Statistik (2020) terdapat enam sektor usaha yang paling terdampak di masa Pandemi Covid-19 yaitu; sektor akomodasi dan makanan minuman, jasa, transportasi dan pergudangan, kontruksi, industri pengolahan, dan perdagangan.

Tabel 4. Ketahanan Rumah Tangga Menurut Jenis Pekerjaan

Pekerjaan Utama	Kategori Ketahanan Rumah Tangga					Jumlah
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
PNS/TNI/Polri	0 (0%)	3 (25%)	9 (75%)	0 (0%)	0 (0%)	12 (100%)
Karyawan BUMN/Swasta	0 (0%)	4 (16%)	20 (80%)	1 (4%)	0 (0%)	25 (100%)
Tukang/Petani/Buruh tani/Peternak	0 (0%)	0 (0%)	18 (86%)	3 (14%)	0 (0%)	21 (100%)
Jasa/Pedagang	0 (0%)	1 (3%)	26 (70%)	10 (27%)	0 (0%)	37 (100%)
Pekerja Seni/Pengrajin	0 (0%)	1 (20%)	2 (40%)	2 (40%)	0 (0%)	5 (100%)

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga menurut jenis pekerjaan yang dimiliki masuk dalam kategori tingkat ketahanan sedang. Pada tingkat ketegori tinggi diketahui, terdapat tiga rumah tangga dengan pekerjaan utama sebagai PNS, TNI, atau Polri, empat rumah tangga bekerja sebagai karyawan BUMN atau swasta, satu rumah tangga bekerja sebagai pedagang atau bidang jasa, dan satu rumah tangga bekerja sebagai pekerja seni atau pengrajin. Namun tidak ditemukan rumah tangga yang bekerja sebagai petani, buruh tani, tukang, atau peternak. Selain temuan tersebut, diketahui bahwa pada kategori tingkat ketahanan rendah, jumlah terbanyak ditempati oleh rumah tangga dengan jenis pekerjaan utama sebagai pedagang atau jasa yaitu sebanyak 10 rumah tangga, diikuti oleh jenis pekerjaan seperti tukang, petani, buruh tani atau peternak sebanyak tiga rumah tangga, 2 rumah tangga berasal dari jenis pekerjaan pengrajin atau pekerja seni, serta satu rumah tangga berasal dari karyawan swasta. Berdasarkan Rahman (2022), rumah tangga yang bekerja di sektor informal cenderung lebih mudah beradaptasi dalam kondisi krisis atau bencana, mereka dapat berganti profesi dengan cepat sesuai dengan peluang yang ada.

Ketahanan Rumah Tangga Menurut Pendapatan

Analisis ketahanan rumah tangga menurut pendapatan yang dimiliki, diukur berdasarkan jumlah pendapatan yang diterima oleh anggota keluarga yang bekerja. *Range* atau kisaran pendapatan rumah tangga ditentukan berdasarkan angka kecukupan hidup layak menurut Upah Minimum Regional Kabupaten Sleman. Pada kategori pendapatan tertinggi ditentukan lebih dari dua kali angka kelayakan hidup minimum. Pada tingkat dibawahnya 1–2 kali angka kelayakan hidup. Diikuti dengan pendapatan rumah tangga menurut angka kelayakan hidup Kabupaten Sleman serta pendapatan rumah tangga yang berada dibawah upah minimum regional.

Tabel 5. Ketahanan Rumah Tangga Menurut Pendapatan

Pendapatan Rumah Tangga	Kategori Ketahanan					Jumlah
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
≥ Rp4.000.000	0 (0%)	5 (19%)	20 (77%)	1 (4%)	0 (0%)	26 (100%)
Rp3.000.000 - < 4.000.000	0 (0%)	2 (10%)	18 (90%)	0 (0%)	0 (0%)	20 (100%)
Rp2.000.000 - < 3.000.000	0 (0%)	2 (7%)	19 (68%)	7 (25%)	0 (0%)	28 (100%)
Rp1.000.000 – 2.000.000	0 (0%)	0 (0%)	16 (76%)	5 (24%)	0 (0%)	21 (100%)
< Rp1.000.000	0 (0%)	0 (0%)	2 (40%)	3 (60%)	0 (0%)	5 (100%)

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa rasio persentase jumlah rumah tangga dengan pendapatan yang tinggi berbanding lurus dengan jumlah rumah tangga pada kategori tingkat ketahanan tinggi. Pada rasio persentase tingkat ketahanan rendah diketahui jumlah rumah tangga dengan pendapatan kurang dari satu juta menjadi yang terbesar yaitu 60% atau tiga rumah tangga. Sedangkan dilihat berdasarkan frekuensinya, yaitu rumah tangga yang paling besar jumlahnya pada tingkat ketahanan rendah ada pada rumah tangga dengan pendapatan Rp2.000.000-<3.000.000 yakni sebanyak tujuh rumah tangga. Tidak ditemukan rumah tangga menurut pendapatannya yang masuk dalam kategori ketahanan sangat tinggi dan ketahanan sangat rendah. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2016) menyatakan bahwa rumah tangga yang memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi maka akan memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sejalan dengan pernyataan tersebut, rumah tangga dengan pendapatan tinggi dianggap dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti, kecukupan gizi dan makanan,

pakaian yang layak, adanya rumah yang layak, jaminan kesehatan keluarga, serta mendapatkan pendidikan yang layak. Selaras dengan temuan Rahman (2022), selama masa pandemi banyak rumah tangga dengan pendapatan yang tinggi melakukan strategi adaptasi akumulasi, yaitu mereka memiliki kontrol atas modal yang tinggi dan sumberdaya yang luas, sehingga mampu berinvestasi pada berbagai instrumen investasi.

Faktor-Faktor yang Mememngaruhi Ketahanan Masyarakat

Variabel yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi ketahanan masyarakat menggunakan indikator pada pentagon aset yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas yang berjumlah 32 variabel. Proses identifikasi faktor yang memengaruhi ketahanan masyarakat menggunakan analisis faktor dengan berbagai tahapan yaitu, uji korelasi dan kelayakan variabel, proses faktoring atau ekstraksi, dan rotasi faktor.

Uji Validitas

Keputusan hasil uji validitas diambil menggunakan perbandingan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} dari masing-masing item yang diuji, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut. $r_{hitung} > r_{tabel} = \text{valid}$, $r_{hitung} < r_{tabel} = \text{tidak valid}$. Besaran nilai r_{tabel} dengan jumlah 100 responden (N) menggunakan taraf signifikansi 5% yaitu 0,195. Hasil uji validitas instrumen dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Uji Validitas

No	Indikator	Valid	Tidak Valid	Jumlah Item
1	Modal Manusia	11	1	12
2	Modal Alam	4	0	4
3	Modal Finansial	9	1	10
4	Modal Fisik	5	0	5
5	Modal Sosial	3	0	3

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas menggunakan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*. Data penelitian dapat dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach* minimal 0,6. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi Uji Reliabilitas

No	Kode	Cronbach Alpha	Keterangan	No	Kode	Cronbach Alpha	Keterangan
1	A1	0,720	Reliabel	18	C2	0,693	Reliabel
2	A2	0,685	Reliabel	19	C3	0,683	Reliabel
3	A3	0,702	Reliabel	20	C4	0,699	Reliabel
4	A4	0,703	Reliabel	21	C5	0,709	Reliabel
5	A5	0,688	Reliabel	22	C6	0,682	Reliabel
6	A6	0,706	Reliabel	23	C7	0,701	Reliabel
7	A7	0,681	Reliabel	24	C8	0,745	Reliabel
8	A8	0,682	Reliabel	25	C9	0,729	Reliabel
9	A9	0,692	Reliabel	26	C10	0,705	Reliabel
10	A10	0,702	Reliabel	27	D1	0,701	Reliabel
11	A11	0,670	Reliabel	28	D2	0,702	Reliabel
12	A12	0,693	Reliabel	29	D3	0,677	Reliabel
13	B1	0,699	Reliabel	30	D4	0,673	Reliabel
14	B2	0,696	Reliabel	31	D5	0,692	Reliabel

No	Kode	Cronbach Alpha	Keterangan	No	Kode	Cronbach Alpha	Keterangan
15	B3	0,708	Reliabel	32	E1	0,693	Reliabel
16	B4	0,700	Reliabel	33	E2	0,694	Reliabel
17	C1	0,676	Reliabel	34	E3	0,705	Reliabel

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Analisis Faktor

Uji Barlett digunakan untuk menguji korelasi antar variabel. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan yaitu; Nilai Sig<0.05 maka diterima, Nilai Sig>0.05 maka ditolak. Uji *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) digunakan untuk mengukur homogenitas antar variabel dan menyaringnya. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan yaitu; MSA = 1 (Variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel lain), MSA < 1 - MSA ≥ 0.5 (Variabel dapat diprediksi dan dapat dianalisis lebih lanjut), MSA < 0.5 (Variabel tidak dapat diprediksi dan tidak dapat dianalisis lebih lanjut serta dikeluarkan dari variabel lainnya). Hasil uji Bartlett dan MSA dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Nilai KMO dan Bartlett's Test of Sphericity

KMO and Bartlett's Test		
<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>		0,738
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	<i>Approx. Chi-Square</i>	854,709
	<i>df</i>	253
	<i>Sig.</i>	0,000

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Proses faktoring atau ekstraksi dilakukan untuk memisahkan variabel-variabel yang memenuhi korelasi nilai MSA. Dinyatakan berkorelasi apabila nilai MSA lebih besar dari 0,5. Proses ekstraksi menggunakan metode *Principal Components Analysis* (PCA). Proses ekstraksi menghasilkan 23 variabel yang berkorelasi dan terbentuk 7 (tujuh) faktor dengan nilai eigen > 1. Jumlah faktor hasil ekstraksi dengan metode PCA dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Faktor Hasil Ekstraksi

<i>Extraction Sums of Squared Loadings</i>		
Total	% of Variance	Cumulative %
5,984	26,015	26,015
2,095	9,107	35,123
1,908	8,297	43,420
1,577	6,858	50,278
1,250	5,434	55,712
1,173	5,099	60,811
1,038	4,511	65,322

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Rotasi faktor dilakukan pada variabel yang lolos uji MSA untuk mengetahui kelompok variabel pembentuk faktor. Nilai *loading* pada Tabel 9 menunjukkan interpretasi korelasi antar variabel dengan faktor pembentuknya. Semakin tinggi nilai *loading* akan semakin erat hubungannya dengan faktor. Nilai *loading* menunjukkan variabel mana yang paling berpengaruh dalam suatu faktor, sedangkan faktor yang pengaruhnya paling signifikan dilihat berdasarkan nilai *eigenvalue*.

Tabel 10. Interpretasi Korelasi Antar Variabel dengan Faktor Pembentuknya

Variabel	Loading	Faktor	Eigen Values	Variabel	Loading	Faktor	Eigen Values
Tingkat Pendidikan	0,472	Pendidikan dan Perekonomian Masyarakat	5,984	Keterampilan	0,795	Ketersediaan Sarana & Prasarana	1,577
Pekerjaan Utama	0,588			Pendapatan Sampingan KK	0,556		
Makanan Bergizi	0,572			Pendapatan Sampingan Kelg	0,797		
Pendapatan Utama KK	0,690			Alat Transportasi	0,662		
Pendapatan Utama Keluarga	0,724			Vitamin	0,559		
Tabungan	0,455			Olahraga	0,741		
Pengetahuan Covid19	0,666	Pengetahuan dan Akses Informasi Covid-19	2,095	Informasi Covid19	0,754	Pencegahan Risiko Covid-19	1,25
Penerapan Prokes	0,585			Bantuan Pemerintah LSM CSR	0,762		
Barang Elektronik	0,514			Jenis Bantuan	0,771		
Internet	0,839	Alam	1,908	Kesehatan	0,539	Kesehatan dan Sosial Masyarakat	1,038
Kepemilikan Tanah	0,834			Keanggotaan Organisasi	0,782		
Produk Alam	0,849						

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Faktor Pembentuk Variabel

Faktor pertama diberi nama faktor pendidikan dan perekonomian masyarakat karena variabel pembentuknya terdiri dari pendapatan keluarga dari pekerjaan utama (C3), pendapatan kepala keluarga dari pekerjaan utama (C1), pekerjaan utama kepala keluarga (A5), konsumsi makanan bergizi selama pandemi (A8), tingkat pendidikan (A2), dan kepemilikan tabungan dan investasi (C6). faktor pendidikan dan perekonomian masyarakat mampu menjelaskan keragaman variansi sebesar 26,015%. Berdasarkan nilai *loading*, variabel paling berpengaruh terhadap faktor Pendidikan dan Perekonomian Masyarakat yaitu variabel pendapatan keluarga dari pekerjaan utama (C3). Faktor kedua diberikan nama faktor pengetahuan dan akses informasi Covid-19 karena memiliki variabel pembentuk yang terdiri dari akses internet (D4), pengetahuan tentang Covid-19 (A11), upaya penerapan protokol kesehatan (A12), dan kepemilikan barang elektronik (D3). faktor pengetahuan dan akses informasi Covid-19 mampu menjelaskan keragaman variansi sebesar 9,107%. Menurut nilai *loading*, variabel paling berpengaruh terhadap faktor Pengetahuan dan Akses informasi Covid-19 adalah akses internet (D4). Faktor ketiga diberikan nama faktor alam karena memiliki variabel pembentuk yang terdiri dari kepemilikan lahan atau tanah (B1) dan produksi hasil alam rumah tangga (B3). Faktor alam mampu menjelaskan keragaman variansi sebesar 8,297%. Berdasarkan nilai *loading*, variabel paling berpengaruh terhadap faktor alam adalah variabel produksi hasil alam rumah tangga (B3). Faktor keempat diberikan nama faktor ketersediaan sarana dan prasarana karena memiliki variabel pembentuk yang terdiri dari pendapatan anggota keluarga dari pekerjaan sampingan (C4), keterampilan (A3), alat transportasi (D5), dan

pendapatan kepala keluarga dari pekerjaan sampingan (C3). Faktor ketersediaan sarana dan prasarana mampu menjelaskan keragaman variansi sebesar 6,858%. Berdasarkan nilai loading, variabel paling berpengaruh terhadap faktor ketersediaan sarana dan prasarana adalah variabel pendapatan anggota keluarga dari pekerjaan sampingan (C4). Faktor kelima diberikan nama faktor pencegahan risiko Covid-19 karena memiliki variabel pembentuk yang terdiri dari sumber informasi Covid-19 (A10), olahraga untuk kebugaran (A9), dan konsumsi vitamin (A7). Faktor Pencegahan risiko Covid-19 mampu menjelaskan keragaman variansi sebesar 5,434%. Berdasarkan nilai *loading*, variabel paling berpengaruh terhadap faktor pencegahan risiko Covid-19 adalah variabel sumber informasi Covid-19 (A10). Faktor keenam diberikan nama faktor bantuan dari pihak luar/eksternal karena memiliki variabel pembentuk yang terdiri dari jenis bantuan dari pemerintah (C9), dan bantuan dari Pemerintah/LSM/CSR (C8). Faktor bantuan dari pihak luar/eksternal mampu menjelaskan keragaman variansi sebesar 5,099%. Berdasarkan nilai *loading*, variabel paling berpengaruh terhadap faktor bantuan dari pihak luar/eksternal adalah variabel jenis bantuan dari pemerintah (C9). Faktor ketujuh diberikan nama faktor kesehatan dan sosial masyarakat karena memiliki variabel pembentuk yang terdiri dari keanggotaan organisasi sosial (E2), dan derajat kesehatan (A4). Faktor kesehatan dan sosial masyarakat mampu menjelaskan keragaman variansi sebesar 4,511%. Berdasarkan nilai loading, variabel paling berpengaruh terhadap faktor kesehatan dan sosial masyarakat adalah variabel keanggotaan organisasi sosial (E2).

KESIMPULAN

Ketahanan masyarakat Desa Tegaltirto di masa Pandemi Covid-19 berdasarkan kepemilikan aset menunjukkan tingkat ketahanan Sedang. Kategori tingkat ketahanan tinggi terdiri dari 9 rumah tangga (9%). Kategori ketahanan sedang terdiri dari 75 rumah tangga (75%). Serta kategori ketahanan rendah terdiri dari 16 rumah tangga (16%). Terdapat 11 variabel dengan nilai indeks ketahanan rendah hingga sangat rendah, yaitu; variabel keterampilan, pekerjaan sampingan kepala keluarga, penguasaan lahan, produksi hasil alam, pendapatan kepala keluarga dari pekerjaan sampingan, pendapatan anggota keluarga dari pekerjaan sampingan, kepemilikan tabungan & investasi, remitan, pemberian bantuan oleh pemerintah, LSM, atau CSR, jenis bantuan pemerintah, serta kepemilikan barang elektronik.

Faktor yang memengaruhi ketahanan masyarakat Desa Tegaltirto di masa Pandemi Covid-19 terdiri dari 23 variabel yang dikelompokkan menjadi 7 faktor yaitu, faktor pendidikan dan perekonomian masyarakat dengan nilai eigen 5,984%. Faktor pengetahuan dan akses informasi Covid-19 dengan nilai eigen 2,095%. Faktor alam dengan nilai eigen 1,908%. Faktor ketersediaan sarana dan prasarana dengan nilai eigen 1,577%. Faktor pencegahan risiko Covid-19 dengan nilai eigen 1,25%. Faktor bantuan dari pihak luar dengan nilai eigen 1,173%. Faktor kesehatan dan sosial masyarakat dengan nilai eigen 1,038%.

Indikator yang digunakan dalam analisis faktor hanya berdasarkan dari aset penghidupan yaitu modal manusia, alam, finansial, fisik dan sosial. Sehingga pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel ketahanan dari sudut pandang psikologis seperti; regulasi emosi, pengendalian impuls, empati, dan sebagainya. Pada penelitian ini tidak menggunakan semua teknik dalam analisis faktor, sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat diterapkan teknik analisis faktor secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, M., 2018. Kajian Penetapan Desa Pusat Pertumbuhan dalam Pengembangan Wilayah Di Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman. *Geo Educasia-S1*, 3(6), pp.1592-1604.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Sektor Usaha Paling Terdampak Di Masa Pandemi Covid-19. Jakarta : BPS
- Baiquni, M. 2007. Strategi Penghidupan di Masa Krisis, Belajar dari Desa. Yogyakarta: Penerbit IdeAs.
- Budastra, 2020. Dampak Sosial Ekonomi Covid-19 dan Program Potensial untuk Penanganannya: Studi Kasus Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Agrimansion*. 20(1).
- Cutter, S.L., Burton, C.G. and Emrich, C.T., 2010. Disaster resilience indicators for Benchmarking Baseline Conditions. *Journal of Homeland Security and Emergency Management*, 7(1).
- DFID. 2000. Sustainable Livelihood Guidance Sheet. United Kingdom: DFID.
- Giyarsih, S.R. and Dalimunthe, S.A., 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Permukiman Pasca Gempa Bumi Di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul. *TATALOKA*, 15(1), pp.28-38. <https://doi.org/10.14710/tataloka.15.1.28-38>
- Hilman N.D., 2007. Evaluasi Bahaya Patahan Aktif, Tsunami dan Guncangan Gempa. Bandung: Laboratorium Riset Bencana Alam (LARIBA) Geoteknologi LIPI Bandung.
- Ikhwanuddin. Sugiana, I.K., 2014. Model Ketahanan Masyarakat Lereng Merapi Terhadap Erupsi Di Kabupaten Sleman Yogyakarta (Doctoral dissertation, [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada)
- Ma'arif, S., 2011. Startegi Menuju Masyarakat Tangguh Bencana dalam Perspektif Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Daerah (PERDA) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 10 Tahun 2011 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.
- Priyono, M., 2016. Metode penelitian kuantitatif. Sidoarjo: Zifatma Publishing.
- Rahman, F.A., 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kreativitas Siswa Dalam Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Di SMP Negeri 1 Talang Kabupaten Tegal. *Edu Geography* (2018)
- Rahman, F.A., 2021. Ketahanan Masyarakat Desa Tegaltirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman Di Masa Pandemi Covid-19. Tesis: Universitas Gadjah Mada
- Rahman, F.A., Ruslanjari, D., Giyarsih, S.R. 2022.Strategi Adaptasi Masyarakat selama masa Pandemi Covid-19: Studi di Desa Tegaltirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman. *Jurnal Kawistara*, 12(1), pp.1-16.
- Ruslanjari, D., Permana, R.S. and Wardhana, F., 2020. Kondisi Kerentanan dan Ketahanan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), pp.23-39. <https://doi.org/10.22146/jkn.54415>
- Saleh, S.E., 2014. Strategi Penghidupan Penduduk Sekitar Danau Limboto Provinsi Gorontalo. Disertasi Doktor (DP2M), 2(996).
- Sugiono, 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- Suseno, P., 1997. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pekerjaan Sampingan Masyarakat Pedesaan. *Economic Journal of Emerging Markets*, 2(1), pp.57-70.
- Thoman Pardosi dan Budi Mardaya, Dwi Retno Wilujeng Wahyu Utami, Krismawati, Lieska Prasetya, Anisah Cahyaningtyas, Asih Amperiana Tenrisana, Dewi Triana, et al., Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016. 2016. KPP dan PA dan BPS.
- Twigg, J., 2009. Characteristics of A Disaster-Resilient Community: A Guidance Note (version 2).
- Twigg, John, 2007. Characteristics of a Disaster-resilient Community : A Guidance Note for the DFID. Disaster Risk Reduction Interagency Coordination Group. London.
- Wardhani, C., 2017. Ketahanan Terhadap Bencana di Permukiman Nelayan Kota Probolinggo. Tesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- World Health Organization, 2020. Materi Komunikasi Risiko COVID-19 untuk Fasilitas Pelayanan Kesehatan. World Health Organization, pp.1-11.
- Yang, B., Feldman, M.W. and Li, S., 2020. The Status of Family Resilience: Effects of Corona Virus Sustainable Livelihoods Impact in Rural China. *Social Indicators Research*, pp.1-24.